

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama

Tata Suhita Pramesty¹, Laili Habibah Pasaribu², Eva Julyanti³

^{1,2,3}Universitas Labuhanbatu, Indonesia

¹tatasuhitapramesty@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap karakter siswa, dan seberapa besar serta bersifat positif atau negatifkah pengaruh yang terjadi diantara kedua variabel penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan, yang terdiri dari 60 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, sehingga semua siswa dijadikan sampel, dan data dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk mendapatkan informasi tingkat pendidikan orang tua digunakan angket terbuka sedangkan angket tertutup digunakan untuk mendapat informasi dan nilai dari karakter siswa. Information dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu rank Spearman dengan program IBM SPSS. Hasil analisis informasi menunjukkan bahwa diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan *Correlation Coefficient* sebesar 0,469 yang artinya tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh kuat dan positif terhadap karakter siswa kelas VIII SMP.

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, Orang Tua, Karakter Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi setiap individu. Menurut Annisa (2021), pendidikan adalah kebutuhan dan upaya yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan untuk bekal para peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik dan berkualitas. Latar belakang pendidikan orangtua akan mempengaruhi pola pikir mereka sebagai pengalaman masa lalu dan cara pandang orang tua tentang seberapa penting pendidikan bagi anak. Karena orangtua adalah pendidik pertama bagi anak, maka orang tua adalah bentuk pertama dari pendidikan terhadap anak. Kurniawan & Dafit (2023), menyatakan bahwa orang yang berpendidikan cenderung mempunyai pemahaman yang baik dalam hal mendidik anak maupun cara meningkatkan kualitas dirinya sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak yang cenderung mudah meniru hal-hal disekitarnya.

Dalam artikelnya Elvariany & Irawan (2023), Ia menjelaskan pernyataan Kartini bahwa pendidikan tidak hanya harus mengasah pikiran tetapi juga meningkatkan karakter. Maksudnya adalah proses pendidikan yang agak terbuka tidak hanya menitikberatkan pada tingkat kecerdasan saja, namun juga menanamkan budi pekerti yang baik pada diri siswa. Jika Anda mengutamakan kecerdasan dan tidak memperhatikan hal lain, Anda akan mengembangkan rasa superioritas dan menjadi kurang manusiawi. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami dengan jelas bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik individu, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, yang tercermin dalam kesatuan hakiki subjek, tindakannya, dan sikapnya terhadap hidup. Karakter menjadi identitas yang melampaui pengalaman yang terus menerus dan selalu berubah.

Kualitas seseorang diukur dari kematangan karakternya. (Keban, Yosep, 2022). Karakter adalah nilai perilaku manusia yang bersifat universal yang mencakup seluruh aktivitas individu dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Mahmudin & Muhid, 2020). Menurut Sulaiman (2022), Pendidikan karakter dalam arti pencerahan adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan memampukan manusia untuk mempersepsi, berpikir, dan bertindak secara moral dalam situasi apa pun. Asmita (2021) menjelaskan bahwa Karena tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan manusia yang berkarakter, maka pengembangan karakter dan pendidikan peserta didik adalah hal yang penting. Tantangan terbesar di era digital untuk pendidikan karakter adalah pengaruh media sosial dan konten online yang merusak, hoaks, serta mengandung aksi cyberbullying yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter serta moral anak (Sagala et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter anak perlu mendapat perhatian lebih, termasuk kerjasama antara orang tua dan sekolah.

Kegagalan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama adalah keadaan internal lembaga pendidikan, seperti keterbatasan jam pelajaran pada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter, kurangnya sumber daya manusia yang dapat dijadikan teladan, lingkungan pendidikan yang buruk, dan gaya pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan ketentuan. sistem pendidikan. Hal ini terkait dengan. Dilakukan dengan kejujuran, integritas, keterbukaan dan keaslian. Faktor eksternal lembaga pendidikan yang dianggap menghambat pendidikan karakter antara lain pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (Internet, smartphone, jejaring sosial), program televisi yang memasukkan budaya Barat, lingkungan sosial anak yang tidak terkendali, dukungan keluarga dan orang tua yang buruk. (Nurjanah et al., 2023)

Di SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan sangat berfokus pada pendidikan dan pembentukan karakter siswa, salah satu bentuk usahanya yaitu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan sedikit lebih lama dari SMP pada umumnya yaitu sampai jam 4 sore sehingga pihak sekolah mampu memantau langsung sudah sebaik mana karakter siswa. Dalam (Pramono et al., 2019) Disebutkan pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan 18 karakter, yaitu (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Toleransi, (4) Disiplin, dan (5) Rajin. , (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) gemar membaca, (13) ramah/banyak bicara, (14) cinta perdamaian, (15) Pertimbangan sosial, (16) Penghargaan terhadap prestasi, (17) Pertimbangan terhadap lingkungan hidup, (18) Tanggung jawab.

Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk program atau gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyebutkan bahwa dari 18 nilai karakter, terdapat 5 karakter yang harus diprioritaskan yang dilandaskan Pancasila. Kelima karakter ini bukanlah karakter yang berkembang dan berdiri sendiri melainkan masih terhubung satu sama lain dengan 18 karakter sehingga membentuk keutuhan pribadi. Berikut adalah 5 nilai utama karakter prioritas PPK yang juga menjadi indikator dalam penilaian karakter siswa dalam penelitian ini yaitu: (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Integritas, (4) Mandiri, (5) Gotong Royong.

Penelitian (Feranina & Komala, 2022), Hal ini menunjukkan bahwa sinergi peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membangun pendidikan karakter anak melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Hasil penelitian Bayu Widiyanto & Nurfaizah (2023), menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting terhadap pendidikan karakter anak. Selain itu, (Pradana, 2021) menjelaskan bahwa karakter seseorang dibentuk sejak seseorang dilahirkan. Maka selain lingkungan, karakter tentunya dibentuk dari orang tua yang kemudian

berkembang dalam lingkungan baru. Begitu juga dalam penelitian (Kurniawan & Dafit, 2023) Disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua siswa dengan kepribadiannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Para peneliti telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa. Hal itu juga menjadi landasan dari penelitian dalam jurnal pengabdian masyarakat yang dilakukan (Pasaribu et al., 2022) yang bertujuan Meningkatkan nilai pengetahuan, pemahaman, kemahiran, dan nilai perilaku peserta target berkenaan menggunakan esensi dan mustahaknya nilai karakter yg diimplementasikan pada pada pendidikan keluarga.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melihat dan mencari tahu (1) apakah di SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan terutama pada kelas VIII terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter siswa, (2) seberapa besar pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua dalam membentuk karakter anak, (3) serta apakah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter siswa bernilai positif atau negatif.

Metode

Jenis penelitian yang peneliti lakukan disebut penelitian deskriptif/kuantitatif, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu untuk menarik suatu kesimpulan, serta menggunakan peralatan yang telah disiapkan untuk menganalisis data numerik yang diperoleh dengan menggunakan metode statistik. Uji korelasi yaitu Korelasi Rank Spearman berdasarkan IBM SPSS. Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Swasta Anugra Tanjung Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VIII di SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan sebagai subjek penelitian, terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIIIA dengan 31 siswa dan kelas VIIIB dengan 29 siswa, sehingga total populasi berjumlah 60 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari 100, penelitian ini menggunakan teknik sampel total, di mana seluruh siswa menjadi responden. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Saat menanggapi survei, siswa harus menyelesaikan survei dalam waktu dua hari. Dua jenis kuesioner digunakan. Yang pertama adalah angket terbuka untuk mengumpulkan data tingkat pendidikan orang tua, dan yang lainnya adalah angket tertutup untuk mengumpulkan data tentang nilai-nilai karakter siswa.

Berikut tabel indikator beserta pertanyaan dan pernyataan yang digunakan sebagai alat untuk mendapat nilai dari masing-masing indikator.

Tabel 1. Data Variabel Penelitian dan Indikator beserta Pertanyaan / Pernyataan

Variabel	Indikator	Pertanyaan/pernyataan
Variabel X: Tingkat Pendidikan Orang Tua	Pendidikan terakhir orang tua	Riwayat pendidikan apa yang terakhir diperoleh orang tua anda? Apakah mereka belum tamat SD, SD, SMP, SMA, D1, D2, D3, S1, S2, S3?
Variabel Y: Karakter Siswa	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya selalu beribadah sesuai ajaran agama saya. 2. Saya menghormati keyakinan agama orang lain. 3. Saya selalu berusaha mengerjakan perintah dan

	<p>menjauhi larangan agama saya.</p> <p>4. Saya tidak membeda-bedakan teman berdasarkan SARA</p> <p>5. Saya mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah</p>
Nasionalisme	<p>1. Saya selalu bangga menjadi warga negara Indonesia.</p> <p>2. Saya selalu menghormati bendera merah putih dan antusias menyanyikan lagu Indonesia Raya.</p> <p>3. Saya selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun bangsa dan negara.</p> <p>4. Saya selalu berusaha menjadi pribadi yang disiplin waktu</p> <p>5. Saya selalu berusaha untuk mempelajari sejarah dan budaya bangsa Indonesia.</p>
Integritas	<p>1. Saya menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia.</p> <p>2. Saya selalu berkata jujur walaupun itu akan merugikan saya.</p> <p>3. Saya selalu berusaha untuk adil dan tidak memihak dalam tindakan saya.</p> <p>4. Saya selalu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan saya.</p> <p>5. Saya selalu berusaha untuk menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.</p>
Mandiri	<p>1. Saya selalu berusaha menyelesaikan masalah saya sendiri.</p> <p>2. Saya adalah orang yang kreatif dan memiliki inovasi dalam menjalankan kegiatan untuk mempermudah dan membuat kegiatan lebih</p>

	<p>menarik dan tidak membosankan.</p> <p>3. Saya selalu berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain.</p> <p>4. Saya suka membaca tulisan yang bermanfaat dan dapat menambah wawasan saya.</p> <p>5. Saya selalu sangat tertarik pada sesuatu yang baru.</p>
Gotong Royong	<p>1. Saya selalu bermusyawarah dan mengambil keputusan dari hasil voting terbanyak.</p> <p>2. Saya selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan saya.</p> <p>3. Saya menikmati bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.</p> <p>4. Saya percaya bahwa menjaga dan mendukung satu sama lain adalah hal yang penting.</p> <p>5. Saya selalu berusaha menjadi orang yang dermawan dan murah hati.</p>

Instrumen diatas telah diuji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid (rhitung > rtabel) dan reliabel (Cronbach alpha > 0,6) yang berarti bahwa data yang diperoleh dari angket dapat dinyatakan akurat dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada angket untuk Tingkat Pendidikan orang tua ada 5 kemungkinan jawaban yang terjadi yaitu (1) tidak menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dengan skor 0, (2) menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dengan skor 1, (3) menyelesaikan pendidikan tingkat SMP dengan skor 2, (4) menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dengan skor 3, dan (5) Sarjana dengan skor 4. Dan pada angket karakter siswa ada 4 kriteria yang menjadi pilihan responden yang karena semua pernyataan bernilai positif maka kriteria dan skornya yaitu, (1) selalu dengan skor 4, (2) sering dengan skor 3, (3) kadang dengan skor 2, (4) tidak pernah dengan skor 1. Karena angket sudah valid dan reliabel maka analisis data dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian yang digunakan peneliti adalah:

H₀ : Tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi kepribadian peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kepribadian peserta didik. Dengan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji Spearman dengan nilai $\alpha = 5\% = 0,05$ maka kriteria uji H₀ ditolak jika $\text{sig}(2\text{-tailed}) \leq \alpha$ dan jika $\text{sig}(2\text{-tailed}) > \alpha$ maka kriteria uji H₀ adalah ditolak. Peringkat disetujui. Pada kriteria pengujian, H₀ ditolak jika $\text{sig}(2\text{-tailed}) \leq \alpha$, diterima jika $\text{sig}(2\text{-tailed}) > \alpha$, dan nilai $\alpha = 5\% = 0,05$.

Hasil

Data hasil penilain angket terbuka untuk penilaian tingkat pendidikan orang tua dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	Ayah (F)	Ibu (F)	Jumlah
Tidak menyelesaikan pendidikan tingkat dasar	3	4	7
Menyelesaikan pendidikan tingkat dasar	11	8	19
Menyelesaikan pendidikan tingkat SMP	19	17	36
Menyelesaikan pendidikan tingkat SMA	23	26	49
Sarjana	4	5	9
Total	60	60	120

Berdasarkan tabel data pendidikan orang tua dapat kita ketahui bahwa orang tua siswa yang tidak bersekolah berjumlah 7 orang dengan rincian ayah sebanyak 3 orang dan ibu 4 orang. Total jumlah orang tua yang lulus SD adalah sebanyak 19 orang dengan rincian ayah berjumlah 11 dan ibu berjumlah 8. Total jumlah orang tua yang lulus SMP adalah sebanyak 36 orang dengan rincian ayah berjumlah 19 dan ibu berjumlah 17. Total jumlah orang tua yang lulus SMA adalah sebanyak 49 orang dengan rincian ayah berjumlah 23 dan ibu berjumlah 26 yang menjadikan lulusan SMA adalah lulusan dengan frekuensi terbesar. Dan total jumlah orang tua yang Sarjana adalah sebanyak 9 orang dengan rincian ayah berjumlah 4 dan ibu berjumlah 5. Selanjutnya yaitu tabel data hasil penilaian angket karakter siswa kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan.

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Karakter Siswa

Interval Nilai	Frekuensi(F)	Nilai(X)	FX
59-64	4	61,5	246
65-70	2	67,5	135
71-76	9	73,5	661,5
77-82	9	79,5	715,5
83-88	13	85,5	1111,5
89-94	13	91,5	1189,5
95-100	10	97,5	975
Total(Σ)	60		5034

Data dari tabel distribusi frekuensi data berkelompok, berisi nilai hasil penyebaran angket kepada siswa kelas VIII. Nilai karakter siswa akan dibagi menjadi 3 keompok yaitu tinggi, sedang dan kurang dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi(SD).

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{5034}{60} = 83,9$$

Maka mean dari nilai angket karakter siswa adalah 83,9

Selanjutnya kita akan mencari besar dari standar deviasi (SD) dalam data nilai karakter siswa dengan rumus $SD^2 = \frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N-1}$

Untuk mempermudah mencari nilai SD dapat kita buat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. Tabel $\sum F(X - \bar{X})^2$

Interval Nilai	F	X	FX	$(X - \bar{X})^2$	$F(X - \bar{X})^2$
59-64	4	61,5	246	501,76	2007,04
65-70	2	67,5	135	268,96	537,92
71-76	9	73,5	661,5	108,16	973,44
77-82	9	79,5	715,5	19,36	174,24
83-88	13	85,5	1111,5	2,56	33,28
89-94	13	91,5	1189,5	57,76	750,88
95-100	10	97,5	975	184,96	1849,6
Σ	60		5034		6326,4

$$SD^2 = \frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N-1} = \frac{6326,4}{59} = 107,227$$

$$SD = \sqrt{107,227} = 10,355$$

Jadi, nilai Standar Deviasinya adalah sebesar 10,355

Setelah kita dapatkan nilai rata-rata dan SD, maka nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok dengan rumus:

- Kelompok Tinggi
 $X \geq \bar{X} + SD$
 $X \geq 83,9 + 10,35$
 $X \geq 94,25$
- Kelompok Sedang
 $\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$
 $83,9 - 10,35 \leq X < 35,21 + 10,35$
 $73,55 \leq X < 94,25$
- Kelompok Kurang
 $\bar{X} - SD < X$
 $83,9 - 10,35 < X$
 $73,55 < X$

Dari hasil perhitungan batas nilai diatas untuk menentukan kategori karakter siswa, maka dapat kita masukkan kedalam tabel kategori nilai karakter siswa.

Tabel 5. Kategori Nilai Karakter Siswa Kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan

Interval Nilai	Frekuensi		Kategori
	Frekuensi	%	
$X \geq 94,25$	10	16,7%	Tinggi
$73,55 \leq X < 94,25$	38	63,3%	Sedang
$73,55 < X$	12	20%	Kurang
Σ	60	100	

Berdasarkan tabel kategori nilai angket karakter siswa diatas, dapat kita ketahui bahwa kategori tinggi hanya berisi 16,7% atau sebanyak 10 siswa yang menjadi jumlah paling kecil diantara tiga kategori. Kategori sedang berisi 38 siswa atau sebesar 63,3% sehingga kategori sedang adalah kategori dengan frekuensi paling banyak. Kategori kurang berjumlah 12 orang atau sebanyak 20%.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *spearman rank* yang telah dilakukan menggunakan SPSS maka didapatkan output sebagai berikut:

Correlations			TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA	KARAKTER SISWA
Spearman's rho	TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA	Correlation Coefficient	1,000	.469**
		Sig. (2-tailed)		,000
		N	60	60
	KARAKTER SISWA	Correlation Coefficient	.469**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	
		N	60	60

Gambar 1. Output uji korelasi *spearman rank*

Dapat kita lihat dari output hasil uji korelasi yang didapat, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel yaitu tingkat pendidikan orang tua dan kepribadian siswa. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. (Adha & Ulpa, 2021) menginterpretasikan bahwa jika nilai koefisien korelasi *rank spearman* berada di rentang nilai 0.40-0.69 maka hubungan antara variabel X dan Y adalah kuat dan *Correlation coefficient* pada output uji korelasi bernilai 0,469 yang berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah kuat. Dan karena nilainya positif maka pengaruh yang terjadi antara variabel X dan Y yaitu tingkat pendidikan orang tua dan karakter siswa bersifat positif atau searah, yang berarti ketika tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi maka begitu pula dengan nilai karakter siswa kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan yang juga akan semakin baik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa, dengan hasil yang menunjukkan hubungan positif yang kuat pada siswa kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Zulfikar (2017), Mohzana, dkk. (2024) dan Asmita, dkk. (2021) Disebutkan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak adalah tingkat pendidikan orang tuanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar pemahaman mereka tentang cara menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Tingkat Pendidikan Rendah Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin kecil peluang seseorang untuk memahami gaya pengasuhan yang tepat untuk membentuk kepribadian anak mereka.

Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi cara mereka menerapkan pola asuh terhadap anak. Pola asuh terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung mengharuskan anak mematuhi semua perintah tanpa ruang untuk menyampaikan pendapat. Pola asuh otoritatif mengawasi perilaku anak dengan ketat namun tetap terbuka, menghargai pendapat, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, pola asuh permisif memberi anak kebebasan penuh, menganggap mereka telah dewasa, dan membiarkan mereka bertindak sesuai keinginan mereka. (Rukayah et al., 2024)

Kepribadian adalah sikap pribadi seorang individu yang relatif stabil, yang menjadi dasar untuk menampilkan sikap dalam standar dan norma yang tinggi. (Musawamah, 2021). Sekalipun anak mendapat pendidikan formal yakni bersekolah, peran orang tua tetap diperlukan

untuk mendidik anaknya baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Anak-anak cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama keluarga dibandingkan di lingkungan sekolah. Selain faktor lingkungan juga ada pola asuh yang menjadi faktor eksternal. Ada juga faktor biologis yang mempengaruhi kepribadian seorang siswa yg juga disebut faktor internal karena berasal dari dalam diri siswa.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, orang tua diharapkan mampu membentuk Kerjasama yang baik dengan Lembaga Pendidikan untuk memaksimalkan pembentukan dan Pendidikan karakter siswa baik itu dalam penerapan pola asuh maupun pembentukan program-program yang lebih efektif. Dengan memahami bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi karakter siswa, maka masyarakat dan sekolah dapat melakukan intervensi terhadap siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan dapat mengambil langkah dini untuk meningkatkan karakternya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter anak, sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan tingkat pendidikan mereka sendiri dan memperjuangkan pendidikan anak.

Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk siswa kelas VIII SMP Swasta Anugrah Tanjung Medan. Sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa hasil yang sama akan dijumpai dikelas lain, sekolah lain bahkan di daerah lain. Karena tentu setiap kelas, sekolah atau daerah pasti memiliki karakteristik yang berbeda baik itu dari lingkungan, budaya, ataupun faktor sosial lainnya. Namun juga tidak menutup kemungkinan jika akan ditemukan hasil yang sama dibuktikan dengan adanya penelitian serupa dengan hasil yang sama walau sampelnya berbeda. Sebagai saran untuk penelitian dimasa yang akan datang, Hal ini memungkinkan penelitian dilakukan pada populasi yang lebih besar, sehingga memperluas cakupan penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan angket berbasis lima indikator utama PPK, yaitu religiusitas, nasionalisme, keikhlasan, kemandirian, dan gotong royong, serta dilengkapi dengan angket terbuka untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII di SMP Swasta Anugura Tanjung Medan. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa, yang terbagi menjadi 31 siswa dari kelas VIIIA dan 29 siswa dari kelas VIIIB. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan kerabat, sementara variabel dependennya adalah kepribadian siswa. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor kepribadian siswa sebesar 83,9, dengan 16,7% siswa berada dalam kategori tinggi, 63,3% di kategori sedang, dan 20% di kategori rendah. Perbedaan ini mencerminkan variasi kepribadian siswa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan orang tua. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua (variabel X) dengan kepribadian siswa (variabel Y), di mana pengaruh tersebut bersifat kuat dan positif. Kesimpulannya, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik kepribadian siswa, meskipun faktor lain seperti lingkungan, pola asuh, dan pembelajaran di sekolah juga turut memengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

References

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Jgc X (2) (2021) Jurnal Global Citizen Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Annisa, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

- MTs N 4 Lombok Timur. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2), 110–122. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.4672>
- Asmita, Kadir, A., & Patta, R. (2021). Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v1i1-1102>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Elviany, W., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam. *Social, Educational, Learning and Language ...*, April, 67–80. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/8%0Ahttps://jurnal.sitasi.id/sell/article/download/8/6>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Keban, Yosep, B. (2022). Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era society 5.0 56. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Kurniawan, R., & Dafit, F. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Karakter Disiplin Siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 580–592. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.356>
- Mahmudin, H., & Muhiid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.624>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Musawamah, M. (2021). PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DEMAK Mualamatul Musawamah Institut Agama Islam Negeri Kudus Email: mualamatul@iainkudus.ac.id Pendahuluan Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak yang cerdas dan berperilaku ba. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54–70.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISCIPLIN*, 1(1), 1–26. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>
- Pasaribu, L. H., Syahputra, R., Romaito, P., Sagala, B., & Dwi, O. (2022). 1,3,4,5. 1(2), 187–192.
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7834–7840.
- Pramono, D. H., Abdiyah, E. K., Umar, W. R., & ... (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Kurikulum 2013 Pada Materi Bahasa ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 1, 149–156. <https://scholar.archive.org/work/34vwpvag2nb5fin2llcvghgdi/access/wayback/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/189/pdf>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2), 16–27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>

Zulfikar Ahmad. (2017). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak/ The influence of parents' education level on the formation of the child's personality.*

---Halaman ini sengaja dikosongkan---